

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan masa pubertas. Hurlock (2012) mengemukakan masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal dua puluhan tahun, Papali & Olds (dalam Utami, 2020). Biasanya remaja yang mengalami masalah moral karena masa remaja tidak bisa dengan baik melalui proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasanya. Remaja merupakan anak yang mengalami masa transisi (pengalihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yaitu antara umur 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu, masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir (Supandi, 2019).

Masa remaja diawali dari suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Usia remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO juga membagi menjadi

2 bagian dimana remaja awal pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono dalam Karendehi, Rottie & Karundeng, 2016). Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang remaja miliki dan masa pencarian nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman untuk menjadi remaja yang bermoral. Remaja bisa dikatakan bermoral apabila tingkah lakunya mampu menjunjung nilai-nilai moral di masyarakat, sehingga tugas terpenting yang harus dikuasai remaja adalah apa yang menjadi harapan masyarakat tanpa ada dorongan orang lain. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai mengenai apa yang harus dilakukan individu dalam berinteraksi. (Yunita, 2018) Perubahan fisik pada remaja, ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ reproduksi, sedangkan perubahan psikis pada remaja ditandai dengan, emosi meninggi, perubahan minat dan pola perilaku. Fenomena perilaku remaja yang bersifat negatif banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Banyak sekali pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja telah mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat disekitarnya seperti penganiayaan, pencurian, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, pemerasan, sampai dengan pelanggaran moral seperti pornografi, pengguguran kandungan, pelacuran, narkoba dan sebagainya.

Moralitas yang secara fleksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan mewujudkannya atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup

bermasyarakat (Nandia, 2021). Moralitas adalah sistem nilai tentang seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas remaja penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Moralitas tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan budaya, kasta, dan keyakinan seseorang. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Isi ajarannya adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar menjadi manusia yang baik dan bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik.

Hurlock (2012) mengemukakan perilaku moral yang tidak baik adalah suatu tindakan menyimpang baik dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku moral tidak baik adalah perilaku individu yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Hurlock (dalam, Utami 2020) perilaku moral sendiri didefinisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Selain itu, Gunarsa (dalam, Utami 2020) menjelaskan bahwa perilaku moral perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral ini diperoleh remaja melalui interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang menurut Hurlock (2012) adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga remaja bisa diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian ini membuat remaja mengetahui perilaku mana yang bisa diterima

ataupun ditolak sehingga bisa mengetahui hal yang dianggap benar ataupun salah dari lingkungannya.

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial remaja untuk menuju kedewasaannya. Masalah moral menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak sejak dini. Perkembangan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua di harapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak yang tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama ialah pola asuh di terapkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang bertujuan agar anak-anaknya tidak salah arah dan berguna di masa depan nanti. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya bisa dalam bentuk fisik maupun psikis yang dituangkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan tutur kata ( Dian, 2019). Setiap anak dituntut supaya bertingkah laku sesuai dengan aturan dan norma-norma yang ada disekitarnya. Hal ini perlu supaya anak diterima oleh lingkungannya, maka dari itu diperlukan disiplin dan kesadaran dalam diri anak. Disiplin dibutuhkan untuk menyalurkan tingkah laku dan menunjukkan ke arah yang benar, membatasi tingkah laku, dan

mengarahkan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan. Pada lingkungan sekolah, seorang anak dituntut untuk disiplin, dalam hal ini anak diharapkan bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kesadaran dalam diri anak juga sangat penting karena bagaimanapun kerasnya pola orang tua jika seorang anak tidak memiliki kesadaran dalam dirinya maka akan sia-sia.

Menurut Yusuf (dalam Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Dalam mengasuh anak, orang tua memiliki sikap tertentu dan berbeda-beda dalam pola pengasuhan kepada anaknya. Menurut Yusuf (dalam Fellasari & Lestari, 2016) secara umum ada tiga macam tipe pola asuh orang tua yakni, pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Namun demikian, pola asuh sangat dipengaruhi banyak faktor seperti disebut Slameto (dalam Novrinda, 2017) berupa: faktor status sosial, bentukan keluarga, tahap perkembangan orang tua, dan model peran dalam lingkungan keluarga. Menurut Baumrind (dalam Gunnoe, 2013) menyebutkan klasifikasi pola asuh orang tua terdiri otoriter, demokratis, permisif, atau terlepas adalah pendekatan tipologis studi ilmiah tentang mengasuh anak.

Dalam pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) orang tua biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-

anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter seringkali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orang tua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

Dalam pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) orang tua lebih menunjukkan sikap positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua keanak juga bersifat persuasif. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Pada pola asuh permisif (*permissive parenting*) Orang tua cenderung kurang berperan dalam membimbing kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan jika melakukan kesalahan, kurang melakukan bimbingan, sehingga pola ini lebih disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak

secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya tergantung bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP N 2 Luhak Nan Duo dan dari keterangan salah seorang wakil kesiswaan di ketahui bahwa siswa lebih banyak mengalami masalah tentang moralitas, hal ini dikarenakan siswa merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri yang sering dihadapkan dengan masalah moralitas termasuk dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk, selain itu masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah ada dibuat oleh sekolah dan kurangnya sikap menghormati siswa terhadap guru serta siswa dengan siswa lainnya.

Hal ini juga dilihat dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), dari 20 (dua puluh) siswa terdapat 11 (sebelas) siswa berperilaku

tidak baik seperti siswa yang sering melakukan penindasan terhadap siswa/i yang lain baik dari perkataan maupun penindasan fisik. Menurutnya, sekarang ini remaja seringkali berkomunikasi mengeluarkan kata-kata kasar bahkan kotor, serta ada juga siswa yang membentak gurunya yang lebih mengkhawatirkan lagi dari pemaparan guru Bimbingan Konseling (BK) terdapat 4 (empat) siswa yang telah melakukan tindakan kriminalitas misalnya mencuri, dan berkelahi. Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas juga diperoleh, 3 (tiga) siswa kabur keluar sekolah saat jam sekolah, 2 (dua) siswa orang siswa melawan terhadap guru, dan 7 (tujuh) orang siswa sering bolos sekolah. Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan siswa/i. Peneliti mengobservasi 5 (lima) siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung. Hasil wawancara peneliti dengan 5 (lima) siswa mengatakan orang tua mengharuskan untuk izin jika keluar rumah, 6 (enam) siswa mengatakan orang tua mengizinkan bertemu siapa saja.

Temuan lain orang tua siswa SMPN 2 Luhak Nan Duo tidak pernah berunding kepada anaknya untuk menentukan peraturan dan orang tua memaksakan peraturan yang dibuatnya untuk anak. Kebanyakan dari orang tua ini menentukan peraturan pada anak dan tidak pernah melihat apakah anak bersedia dan mau mengikuti apa yang telah dibuat oleh orang tua. Hal ini memungkinkan remaja atau anak tidak diberi kesempatan untuk bebas bahkan menentang orang tua karena orang tua sangat mengekang remaja atau anak, menyebabkan anak jarang keluar rumah atau jarang berkomunikasi dengan dunia luar sehingga pada kemudian hari anak akan merasa menikmati dunia luar dengan bebas.

Sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai pola asuh sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Yanne (2016) dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Berpacaran Di Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur”. Penelitianlainnya oleh Irga (2014) dengan penelitian “ Perkembangan Moral Remaja Dari Keluarga Karir Ganda (Dual Career Family) ”. Selanjutnya penelitian oleh Wintoro (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Di SD 3 Buntalan Klaten Tengah, Klaten”. Hal yang membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukan penelitian.

Dari uraian yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Moralitas Pada Remaja Di SMPN 2 Luhak Nan Duo Pasaman Barat”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan moralitas pada remaja di SMPN 2 Luhak Nan Duo Pasaman Barat?”

### **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan moralitas pada remaja di SMPN 2 luhak Nan Duo Pasaman Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa tentang penerapan nilai moral.

##### b. Bagi Orang Tua/Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik atau guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman pola asuh pada anak yang dapat mempengaruhi moralitas anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.